

Analisis Tingkat Literasi Masyarakat Kabupaten Kuningan Mengenai Zakat dengan Menggunakan Indeks Literasi Zakat (ILZ)

Dewi Tri Utami¹, Ikhwan Hamdani², Santi Lisnawati³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

dtriutami12325@gmail.com¹, onehamdani@gmail.com², santilisnawati@uika_bogor.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to measure the Zakat Literacy Index (ILZ) of the Kuningan Regency community using the Simple Weighted Index method, which focuses on measuring a person's level of understanding and literacy on the object of zakat. Literacy and understanding of zakat is an external aspect that can determine a person in making decisions in paying zakat. The results of this study indicate that the Zakat Literacy Index (ILZ) of the Kuningan Regency community gets a value of 83.12 which is counted in the high literacy category. The highest indicator in this study is the variable knowledge of zakat in general with a score of 94.03. And the lowest indicator in this measurement lies in the variable knowledge of digital payment zakat with a score of 51.35.

Keywords : literacy, measurement, zakat literacy index.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Indeks Literasi Zakat (ILZ) masyarakat Kabupaten Kuningan dengan menggunakan metode Simple Weighted Index, yang berfokus pada pengukuran tingkat pemahaman dan literasi seseorang terhadap objek zakat. literasi dan pemahaman tentang zakat merupakan aspek eksternal yang dapat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan dalam membayar zakat. Hasil Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Literasi Zakat (ILZ) masyarakat Kabupaten Kuningan mendapat nilai 83,12 yang terhitung dalam kategori literasi tinggi. Indikator tertinggi dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan zakat secara umum dengan skor 94,03. Dan indikator terendah dalam pengukuran ini terletak pada variabel pengetahuan zakat pembayaran digital dengan skor sebesar 51,35.

Kata kunci : literasi, pengukuran, indeks literasi zakat.

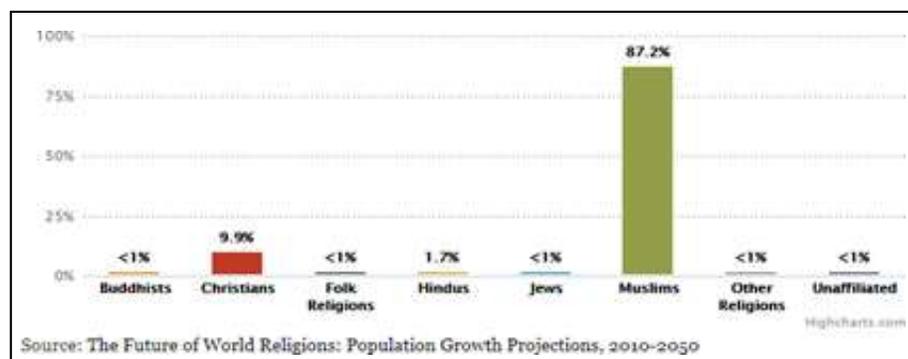
PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi penghimpunan zakat yang sangat besar, ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan *The Future of World* (2010) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi peringkat pertama dengan penduduk muslim terbanyak di Dunia. Penduduk muslim yang ada di Indonesia sebanyak 87.2% dari total penduduk Indonesia, untuk lebih jelas dapat dilihat di Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 yang ada dibawah ini.

Tabel 1.1 10 Peringkat Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar di Dunia

No	Country	Muslim Population (jiwa)
1	Indonesia	204.847.000
2	Pakistan	178.097.000
3	India	177.286.000
4	Bangladesh	148.607.000
5	Egypt	80.024.000
6	Nigeria	75.728.000
7	Iran	74.819.000
8	Turkey	74.660.000
9	Algeria	34.780.000
10	Maroco	32.381.000

Sumber: *The Future of World Religions (2010)*

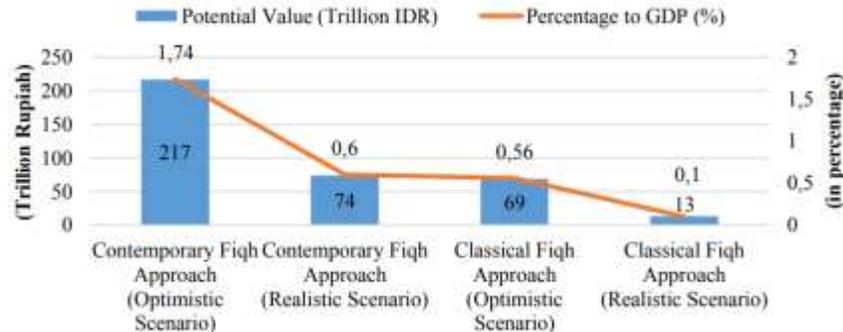


Grafik 1.1 Persentase Agama di Indonesia

Sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi penghimpunan zakat yang sangat besar. Indonesia mempunyai potensi kemajuan yang besar dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang perzakatan. Pada penelitian yang dilakukan Pusat Kajian Strategis BAZNAS terdapat pengkajian terhadap dampak zakat dalam kesenjangan ekonomi dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *income gap* mustahik sebesar 78% yang berarti bahwa seseorang mustahik dapat membantu suatu negara dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi lebih cepat dari 3,84 tahun (Puskas Baznas, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asfarina et al., 2019) telah menyatakan bahwa dalam penelitiannya dikemukakan bahwa potensi zakat di Indonesia adalah Rp.712 triliun, menurut mereka, potensi zakat yang dipungut setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada 2010. Dengan potensi yang sangat besar tersebut seharusnya dapat membantu negara Indonesia untuk dapat mengurangi ketimpangan ekonomi yang terjadi, namun pada kenyataannya hanya 2,8% atau hanya berkisar Rp. 6.2 Triliun yang

bisa dihimpun dan dicatat di BAZNAS dan Badan Amil Zakat (LAZ). (Puskas Baznas, 2018). Hal tersebut bisa kita lihat dari grafik dibawah 1.2 dibawah ini.



Sumber: (Asfarina et al., 2019), diolah

Grafik 1.2 Potensi penghimpunan Zakat di Indonesia

Dari beberapa penelitian menunjukkan terdapat *gap* yang cukup besar antara potensi dan penghimpunan dari zakat di Indonesia, bahkan tidak sampai 5% dari potensi yang dimiliki zakat yang besarnya Rp.217 Triliun, tentunya ini menjadi permasalahan yang serius yang seharusnya dapat diselesaikan, dimana Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, yang seharusnya menjadi contoh bagi negara muslim lainnya. Oleh sebab itu pengkajian mengenai zakat seharusnya semakin digencarkan, karena menurut studi komprehensif telah menunjukkan bahwa sebuah permasalahan eksternal mengapa zakat di Indonesia dalam bidang penghimpunannya sangat kurang efektif adalah karena kurangnya pemahaman mengenai zakat atau literasi masyarakat Indonesia mengenai zakat itu sendiri, hal yang sama terjadi dengan penghimpunan zakat melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) (Ascarya & Yumanita, 2018).

Potensi zakat di Kabupaten Kuningan sendiri telah mencapai Rp3,433 miliar (21,5%). Dari data yang diambil pada tahun 2019 saja, zakat masyarakat memiliki potensi sebesar Rp.144,406 miliar yang terealisasi hanya Rp353, 634 juta (0,24%). Sedangkan potensi zakat pada ASN sangatlah tinggi. Jumlah ASN yang berada di kabupaten Kuningan ini ada sebanyak 11.794 orang, maka potensi zakat yang dimiliki mencapai Rp 15,037 miliar dan yang terealisasi hanya mencapai Rp 3,080 miliar. Kabupaten Kuningan sebagai kabupaten dengan 1.167.686 jiwa dan sebanyak 98% penduduknya mayoritas beragama islam, namun dilihat dengan fakta yang terjadi, dimana penghimpunan zakat tidak mencapai 2,8% dari potensi zakat sebesar Rp. 217 Triliun. (BAZNAS Kab. Kuningan 2021).

Namun pada tahun 2021 realisasi zakat telah terpenuhi dan melampaui potensi zakat yang ada, dimana potensi zakat pada tahun 2021 sebesar Rp 3.652.000.000 dan yang terealisasi sebesar Rp 3.723.951.058 dapat disimpulkan bahwa penghimpunan zakat pada 2021 sudah lebih dari dana yang di anggarkan sebesar 101,07%.

Tabel 1.2 Perbandingan Realisasi dengan Anggaran Target Pengumpulan dan Realisasi

No	Badan/Lembaga Amil Zakat	Anggaran	Realisasi	
			Rp	%
	(1)	(2)	(3)	(4)=(3)/(2)
1	BAZNAS Kab Kuningan	Rp 3.652.000.000	Rp 3.723.951.058	101,97
2	LAZ Kab/Kota /.....			#DIV/0!
3	LAZ Kab/Kota /.....			#DIV/0!
4	LAZ Kab/Kota /.....			#DIV/0!
5	Perwakilan LAZ Kab/Kota			#DIV/0!
6	Perwakilan LAZ Kab/Kota			#DIV/0!
	Jumlah	Rp 3.652.000.000	Rp 3.723.951.058	101,97

Sumber : Baznas Kab. Kuningan 2021

Namun, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu amil BAZNAS Kab. Kuningan diketahui bahwa adanya permasalahan yang ditemukan di BAZNAS Kab. Kuningan bergerak dalam bidang pengumpulan dan pendistribusian. Di mana masyarakat belum begitu mengetahui dan memahami apa itu Zakat, Infaq dan sedekah serta pembagiannya (jika telah membayar zakat). Mereka tidak tahu berapa porsi pendapatan yang sudah tercapai perangkat standar adalah mereka yang kekurangan atau yang memiliki hak lebih dibutuhkan. Dari sini banyak sekali masyarakat yang belum melaksanakan kewajibannya melakukan zakat. Dan banyak juga masyarakat yang belum mengenal beberapa lembaga zakat, dan melaksanakan kewajibannya langsung kepada para mustahik.

Dari latar belakang yang dikemukakan, bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dengan jelas mengenai zakat. Hal ini sebagaimana (Ascarya & Yumanita, 2018) sampaikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran zakat adalah literasi atau pemahaman, sehingga sangat perlu dilakukan analisis tentang literasi zakat itu sendiri. Sangat sedikit penelitian tentang literasi zakat, sehingga Pusat Kajian Strategis BAZNAS meluncurkan indeks yang disebut Indeks Literasi Zakat (ILZ), yang juga digunakan Puskas BAZNAS untuk melakukan penelitian di 32 provinsi. Hasil survei PUSKAS BAZNAS pada tahun 2020 diperoleh skor 66,78 yang merupakan nilai nasional yang artinya tingkat literasi nasional masyarakat tergolong menengah atau moderat. Provinsi dengan skor tertinggi adalah Riau dengan skor 80,55 (tinggi), sedangkan provinsi dengan skor terendah adalah Maluku dengan skor 42,30 (rendah). Dalam penelitian yang dilakukan PUSKAS BAZNAS belum pernah melakukan penelitian

pada setiap kabupaten di Indonesia. Sehingga pada kesempatan kali ini peneliti ingin melakukan penelitian pada salah satu kabupaten yang ada di Indonesia tepatnya berada di provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Kuningan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan umum masyarakat di Kabupaten Kuningan terhadap zakat.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat di Kabupaten Kuningan terhadap zakat.
3. Untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat Kabupaten Kuningan terhadap zakat dengan menggunakan metode Indeks Literasi Zakat (ILZ).

TINJAUAN LITERATUR

Zakat

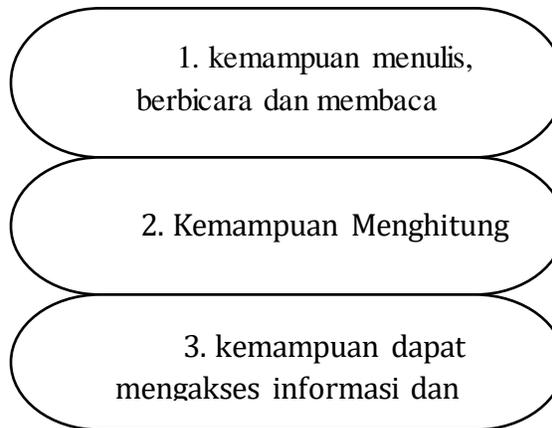
Dilihat dari pengertiannya, zakat memiliki pengertian menurut bahasa, istilah dan juga secara hukum Islam. Zakat menurut bahasa yang artinya keberkahan, pertumbuhan dan perkembangan, kesucian dan kebesaran (Didin Hafidhuddin, 2002). Sedangkan pengertian menurut istilah zakat adalah beribadah kepada Allah SWT dengan cara menyisihkan sebagian harta yang menjadi kewajiban seseorang secara syar'i yang nantinya disalurkan kepada salah satu golongan atau instansi tertentu. Zakat juga dapat diartikan sebagai Allah yang mewajibkan sejumlah harta untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Definisi zakat secara hukum Islam yaitu, harta tertentu yang sudah ditetapkan Allah apabila sampai satu tahun dan mencukupi nishabnya, maka diwajibkan untuk mengeluarkan dan diserahkan kepada yang berhak menerimanya. (Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional, 2019). Sedangkan menurut (Supani, 2010) zakat secara syara adalah pemberian sesuatu dari harta yang wajib dikeluarkan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Literasi

Kata literasi pada umumnya sangat memiliki hubungan dengan bahasa dan juga seperti apa bahasa tersebut dapat digunakan. Adapun sistem dalam bahasa tulis itu bersifat sekunder. Saat berbicara mengenai bahasa tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai suatu budaya dikarenakan bahasa sejatinya adalah bagian dari suatu budaya tertentu. Literasi tentunya dapat mencakup unsur yang dapat melingkupi bahasa itu sendiri, yakni unsur sosial ataupun budayanya. Menurut (Mike Wallace dan Alison Wray, 2011) literasi merupakan suatu pemahaman seseorang mengenai suatu kata dengan membaca dan mendengarkan agar dapat memahami hal tersebut. Maka bisa disimpulkan bahwa untuk memahami sesuatu bisa saja dengan cara membaca, menulis ataupun dengan cara mendengarkan. (Asri, 2019).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau dikenal sebagai UNESCO adalah Organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa membuat klasifikasi literasi menjadi tiga aspek, menurut (UNESCO, 2010) ketiga aspek tersebut adalah aspek dalam kemampuan menulis, berbicara dan membaca, aspek kemampuan menghitung serta aspek kemampuan dapat mengakses informasi dan pengetahuan. Dalam aspek yang pertama yaitu aspek dalam kemampuan menulis, berbicara dan membaca UNESCO telah menetapkan bahwa aspek ini menjadi salah satu kemampuan yang sangat mendasar terkait literasi seseorang. Kemudian pada aspek yang kedua yaitu aspek kemampuan menghitung UNESCO juga menetapkan aspek ini sebagai indikator tingkat literasi seseorang, dimana pada aspek kedua ini seseorang dapat menghitung dan mengoperasikan angka-angka. Dan aspek yang terakhir yaitu ada aspek kemampuan dapat mengakses informasi dan pengetahuan, dalam aspek ini juga UNESCO menetapkan bahwa aspek ini merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat literasi seseorang.

Gambar 2.1 Konsep Literasi Menurut UNESCO



Sumber : (UNESCO, 2010)

Selain UNESCO, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) juga mendefinisikan literasi ke dalam tiga aspek di atas. Menurut (Antara *et.al*, 2016) menjelaskan literasi dengan menggambarkan konsep dasar beserta dampak yang dapat ditimbulkan. Ia menjelaskan bahwa suatu literasi merupakan sebuah kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan mengenai sesuatu yang bisa mengubah perilaku, pemikiran dan keputusan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Selain itu juga, hal ini sangat relevan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat literasi seseorang mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dengan suatu perubahan perilaku serta kehidupan sosial dan ekonominya (Pulungan, 2017). Hal seperti ini dapat menggambarkan bahwa tingkat literasi cukup memiliki dampak akan kehidupan serta perilaku masyarakat.

Mengenai literasi zakat, dapat diartikan sebagai memahami zakat dengan cara membaca, menghitung dan mengakses informasi tentang zakat, pada akhirnya diakhiri dengan menyadari akan pembayaran zakat yang wajib dikeluarkan setiap individunya. (Puskas Baznas, 2019). Dari penjelasan di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa tingkat literasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam membaca, berbicara menghitung serta menganalisis sesuatu hal yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan dan perilaku masyarakat.

Indeks Literasi Zakat

Indeks Literasi Zakat (ILZ) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi zakat di masyarakat mengenai zakat. Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini merupakan sebuah indeks yang dibentuk oleh Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS pada tahun 2019. ILZ ini dirancang untuk mengetahui, mengukur tingkat literasi zakat di masyarakat dan untuk mengevaluasi perkembangan literasi zakat di masyarakat dari mulai tingkat regional hingga tingkat nasional. Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat tentang zakat dan juga diharapkan dapat menjadi *literacy map* zakat agar membantu lembaga-lembaga zakat dan *stakeholder* zakat memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai zakat tersebut. (Puskas Baznas, 2019).

Dalam penyusunan Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS menggunakan metode penggabungan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif atau biasa dikenal dengan istilah *Mixed Methods*. Metode kualitatif dalam penyusunan indeks ini menggunakan beberapa studi literatur yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya sebagai konsep awal indikator ILZ. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penyusunan indeks terdiri dari beberapa pengujian, antara lain uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis klasik. Pada tahapan selanjutnya yaitu melakukan Forum Group Discussion (FGD) bersama para praktisi serta pakar yang memang ahli dalam bidang zakat untuk dapat menyusun komponen yang berhubungan dengan Indeks Literasi Zakat (ILZ) dan mengukur nilai pembobotan untuk setiap komponen yang ada pada dalam Indeks Literasi Zakat (ILZ) tersebut. (Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional, 2019, 18).

Menurut hasil kajian Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS mendapatkan dua dimensi untuk komponen Indeks Literasi Zakat 10 variabel, dan 38 indikator. Dari tiga hal ini nantinya akan dapat mendeskripsikan literasi masyarakat dan dapat menjadi *literacy map* zakat agar mampu memudahkan dalam menentukan bentuk sasaran pemahaman dan sosialisasi. (Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional, 2019, 21). Pada penyusunan komponen dari Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini, peneliti mengambil rujukan pada kajian yang ditetapkan oleh Puskas BAZNAS terkait penyusunan dari komponen Indeks Literasi Zakat (ILZ). Konsep tersebut terdiri dari dua dimensi, dimensi pertama diambil dari aspek pengetahuan dasar zakat. Dapat

merepresentasikan ilmu zakat dalam konteks fiqh. Dimensi kedua diambil dari aspek ilmu zakat yang maju, yang dapat merepresentasikan ilmu zakat dalam bidang ekonomi dan hukum. Dalam dimensi yang pertama akan menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terkait zakat yang diambil melalui sudut pandang fiqh yang terdiri dari 24 indikator. Sementara itu pada dimensi yang kedua, dimana pada dimensi ini menggambarkan tingkat pengetahuan lanjutan terkait zakat, terdapat 14 indikator yang menjadi komponen penyusun Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini. Untuk mengetahui setiap indikator yang dimiliki dimensi pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel

Tabel 2.1 Komponen Penyusun Indeks Literasi Zakat (ILZ)

Dimensi	Variabel	Indikator
Pengetahuan Dasar Tentang Zakat	Pengetahuan Zakat Secara Umum	1. Definisi zakat secara bahasa
		2. Zakat dalam rukun Islam
		3. Perbedaan hukum zakat, infaq, sodaqoh dan wakaf
		4. Perbedaan zakat dan donasi secara umum
		5. Jenis-jenis zakat
		6. Definisi muzaki
		7. Definisi mustahik
		8. Definisi Amil
	Pengetahuan Tentang Kewajiban Membayar Zakat	1. Hukum membayar zakat
		2. Dosa tidak membayar zakat
		3. Syarat wajib zakat maal
		4. Syarat wajib zakat fitrah
	Pengetahuan Tentang 8 Asnaf	1. Pengetahuan tentang golongan 8 asnaf
		2. Tugas amil
3. Pengelolaan zakat pada zaman Rasulullah SAW		
4. Transparansi serta akuntabilitas amil dalam mengelola zakat		
Pengetahuan Tentang Penghitungan Zakat	1. Pengetahuan kadar zakat maal	
	2. Kadar zakat fitrah	
	3. Batasan nishab zakat maal jika dianalogikan dengan emas	
	4. Batasan nishab zakat maal jika dianalogikan dengan hasil	

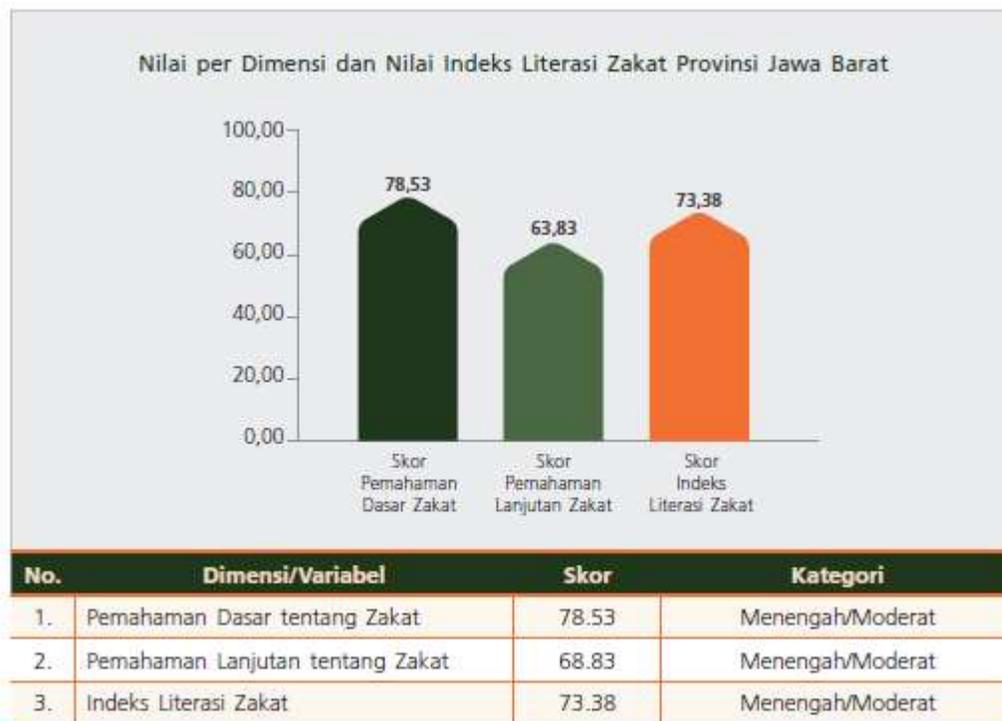
Dimensi	Variabel	Indikator
		pertanian
	Pengetahuan Tentang Objek Zakat	1. Aset wajib zakat
		2. Fikih zakat profesi
		3. Konsep zakat maal dan zakat profesi
	4. Penghitungan zakat profesi	
Pengetahuan Lanjutan Tentang Zakat	Pengetahuan Tentang Institusi Zakat	1. Jenis-jenis organisasi pengelola zakat di Indonesia
		2. Pengetahuan zakat melalui lembaga
	Pengetahuan Tentang Regulasi Zakat	1. Landasan hukum zakat di Indonesia
		2. Nomor Pokok Wajib Zakat
		3. Pengetahuan zakat sebagai pengurang pajak
	Pengetahuan Tentang Dampak Zakat	1. Pengetahuan tentang dampak zakat dalam meningkatkan produktifitas
		2. Dampak zakat dalam mengurangi kesenjangan sosial
		3. Dampak program pemberdayaan berbasis zakat
		4. Dampak zakat dalam mengurangi tingkat kriminalitas
		5. Dampak zakat terhadap stabilitas ekonomi negara
	Pengetahuan Tentang Program-Program Penyaluran Zakat	1. Pengetahuan tentang manfaat meyalurkan zakat melalui lembaga
		2. Pengetahuan tentang program pendayagunaan dana zakat di OPZ
Pengetahuan Tentang Digital Payment Zakat	1. Pengetahuan tentang pembayaran zakat digital	

Dimensi	Variabel	Indikator
		2. Pengetahuan tentang kanal pembayaran zakat secara digital

Sumber : Puskas BAZNAS, 2019.

Setelah beberapa komponen penyusun Indeks Literasi Zakat (ILZ) telah tersusun, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Simple Weighted Index* dimana pada setiap indikator akan diberikan bobot nilai yang sama. Metode *Simple Weighted Index* ini mempunyai tiga tahapan. Tahapan pertama, melakukan pembobotan nilai pada setiap indikator dari komponen-komponen penyusun Indeks Literasi Zakat (ILZ). Tahapan kedua, dilanjutkan dengan menghitung Indeks Literasi Zakat sesuai dengan dimensinya masing-masing. Lalu, pada tahap terakhir dilakukan penjumlahan antara dua dimensi tersebut sehingga dapat menghasilkan total Indeks Literasi Zakat secara nasional terhadap provinsi, kabupaten ataupun kota yang akan diteliti.

Gambar 2.2 Hasil Pengukuran Indeks Literasi Zakat di Provinsi Jawa Barat



Sumber : (Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat, 2020)

Sebagai salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, maka gambaran umum mengenai Indeks Literasi Zakat dapat dilihat di Provinsi Jawa Barat. Pada grafik tersebut menjelaskan bahwa Indeks Literasi Zakat di Provinsi Jawa Barat memperoleh skor sebesar 73.38 dimana pada skor tersebut Indeks Literasi Zakat

Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam kategori menengah/moderat. Namun, belum dapat menjelaskan mengenai Indeks Literasi Zakat secara spesifik pada tingkat kota atau kabupatennya khususnya di Kabupaten Kuningan. Oleh sebab itu, literasi mengenai zakat terhadap *muzzaki* sangat penting untuk menjadi bekal guna mengoptimalkan pengumpulan dana zakat kedepannya terlebih di wilayah Kabupaten Kuningan yang merupakan salah satu bagian dari provinsi Jawa Barat yang dimana secara pengukuran masih memiliki pengetahuan lanjutan zakat yang cukup rendah. (Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat, 2020). Dari penjelasan diatas pada penelitian ini akan mengukur pandangan umum, pemahaman, dan masyarakat Kabupaten Kuningan terhadap zakat yang selanjutnya akan menghasilkan skor total dari tingkat literasi zakat dengan menggunakan metode Indeks Literasi Zakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang dapat langsung diukur dan dihitung dalam bentuk keterangan dan penjelasan, serta hasilnya berupa angka dan angka. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat yang beragama islam dengan rentang usia 17-65 tahun yang berdomisili di Kabupaten Kuningan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan berapa sampel yang akan diambil dengan populasi masyarakat muslim Kabupaten Kuningan sebanyak 1.123.175 jiwa dengan menggunakan rumus slovin peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 100 orang.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuesioner dalam bentuk *google form* yang diberikan kepada masyarakat yang beragama Islam di wilayah Kabupaten Kuningan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang tegas, jelas, dan konsisten dari responden yang dituju. Dalam Skala Guttman nilai yang benar akan berpoin 1 (satu) dan jika salah maka berpoin 0 (nol) (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini dalam metode analisisnya menggunakan Indeks Literasi Zakat (ILZ) yang dikemukakan oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS) yang dikeluarkan pada tahun 2019.

Pada konsep Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini memiliki 2 komponen penyusunan yaitu, dimensi yang pertama akan menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terkait pengetahuan dasar zakat yang diambil melalui sudut pandang fiqh yang terdiri dari 24 indikator. Sementara itu pada dimensi yang kedua, dimana pada dimensi ini menggambarkan tingkat pengetahuan lanjutan terkait zakat, terdapat 14 indikator yang menjadi komponen penyusun Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini.

Tabel 3.1 Komponen Indeks Literasi Zakat (ILZ)

DIMENSI	BOBOT KONTRIBUSI	VARIABEL	BOBOT KONTRIBUSI
Pengetahuan Dasar Tentang Zakat	0.65	Pengetahuan zakat secara umum	0.23
		Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	0.20
		Pengetahuan tentang 8 asnaf	0.18
		Pengetahuan tentang penghitungan zakat	0.23
		Pengetahuan tentang objek zakat	0.18
		TOTAL	1
Pengetahuan Lanjutan Tentang Zakat	0.35	Pengetahuan tentang institusi zakat	0.23
		Pengetahuan tentang regulasi zakat	0.21
		Pengetahuan tentang dampak zakat	0.24
		Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	0.16
		Pengetahuan tentang <i>digital payment</i> zakat	0.16
TOTAL	1	TOTAL	1

Sumber : Puskas BAZNAS (2019) *Expert Judgment*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari dua dimensi yang ada pada komponen Indeks Literasi Zakat (ILZ) kemudian dikembangkan dan dibagi menjadi 5 (lima) variabel pada setiap dimensinya. Pada setiap variabel yang ada dibutuhkan beberapa indikator yang diperuntukan sebagai acuan dalam melakukan survey melalui kuisioner. Merujuk pada hasil kajian Puskas BAZNAS tahun 2019 lalu, maka tersusunlah 38 indikator dengan penyebaran indikator sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Indikator Tiap Variabel

DIMENSI	VARIABEL	JUMLAH INDIKATOR
Pengetahuan Dasar Tentang Zakat	Pengetahuan zakat secara umum	8
	Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	4
	Pengetahuan tentang 8 asnaf	4
	Pengetahuan tentang penghitungan zakat	4
	Pengetahuan tentang objek zakat	4
	TOTAL	24
DIMENSI	VARIABEL	JUMLAH INDIKATOR
Pengetahuan	Pengetahuan tentang institusi zakat	2

Lanjutan Tentang Zakat	Pengetahuan tentang regulasi zakat	3
	Pengetahuan tentang dampak zakat	5
	Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	2
	Pengetahuan tentang <i>digital payment</i> zakat	2
TOTAL		14
Total Keseluruhan Indikator		38

Sumber : Puskas BAZNAS (2019)

Dalam perhitungan Indeks Literasi Zakat menggunakan metode *Simple Weighted Index* dimana pada setiap indikatornya memiliki nilai yang sama. Dalam metode *Simple Weighted Index*, memiliki tiga tahap dalam perhitungan Indeks Literasi Zakat. Pada tahap pertama melakukan pembobotan pada nilai dari setiap indikatornya, kemudian pada tahap kedua melakukan penghitungan ILZ pada kedua dimensi tersebut secara terpisah baik pada dimensi pengetahuan dasar maupun pada dimensi pengetahuan lanjutan, setelah itu pada tahap terakhir dilakukan penjumlahan antara dimensi pengetahuan dasar dengan dimensi pengetahuan lanjutan yang nantinya akan menghasilkan skor total dari Indeks Literasi Zakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Indeks Literasi Zakat (ILZ) ini tujuannya adalah untuk menganalisis tingkat literasi masyarakat terkait dengan zakat. Hal ini dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran (*literacy map*) pada setiap otoritas maupun lembaga zakat dalam mengambil langkah untuk mengedukasi maupun mensosialisasikan mengenai zakat kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman masyarakat mengenai zakat sangat mempengaruhi keputusan atau sikap yang diambil dalam membayar zakat. Dalam penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang menganalisa Indeks Literasi Zakat di Kabupaten Kuningan.

Pada tahap pertama dalam menghitung Indeks Literasi Zakat (ILZ) adalah dengan menggunakan metode *Simple Weighted Index*, dimana pada metode ini dilakukan agar dapat melakukan pembobotan pada setiap indikator yang terdapat pada variabel dan dimensinya masing-masing. Pada dimensi dasar memiliki 24 indikator dengan 5 variabel, sedangkan pada dimensi lanjutan terdapat 14 indikator dengan 5 variabel. Berikut adalah tahap perhitungan dari kedua dimensi tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Pembobotan setiap Indikator (*Simple Weighted Index*)

DIMENSI	VARIABEL	JUMLAH INDIKATOR (N)	PEMBOBOTAN INDIKATOR(1/N)
---------	----------	----------------------	---------------------------

Dimensi Dasar	Pengetahuan zakat secara umum	8	0,125
	Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	4	0,25
	Pengetahuan tentang 8 asnaf	4	0,25
	Pengetahuan tentang penghitungan zakat	4	0,25
	Pengetahuan tentang objek zakat	4	0,25
Dimensi Lanjutan	Pengetahuan tentang institusi zakat	2	0,5
	Pengetahuan tentang regulasi zakat	3	0,333333333
	Pengetahuan tentang dampak zakat	5	0,2
	Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	2	0,5
	Pengetahuan tentang <i>digital payment</i> zakat	2	0,5

Menurut hasil yang telah dilakukan pada pengolahan data tahap pertama, didapatkan hasil nilai pembobotan dari setiap variabelnya. Dapat dilihat pada dimensi dasar variabel ke-1 (pengetahuan zakat secara umum) menghasilkan nilai bobot indikator sebesar 0,125 dimana pada variabel ini terdapat 8 indikator, lalu pada variabel ke-2 (pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat) menghasilkan nilai bobot indikatornya sebesar 0.25 yang dimana pada variabel ini terdapat 4 indikator, kemudian pada variabel ke-3 (pengetahuan tentang 8 asnaf) menghasilkan nilai bobot indikator sebesar 0.25 yang memiliki 4 indikator didalamnya, lalu pada variabel ke-4 (pengetahuan tentang perhitungan zakat) menghasilkan nilai bobot indikatornya sebesar 0.25 juga memiliki 4 indikator. Dan yang terakhir pada variabel ke-5 (pengetahuan tentang objek zakat) menghasilkan nilai bobot indikator sebesar 0.25 yang juga memiliki 4 indikator.

Sedangkan hasil dari dimensi lanjutan pada variabel ke-1 (pengetahuan tentang institusi zakat) menghasilkan nilai bobot indikator sebesar 0.5 yang memiliki 2 indikator, lalu pada variabel ke-2 (pengetahuan tentang regulasi zakat) menghasilkan nilai bobot indikatornya sebesar 0.33 yang didalamnya memiliki 3 indikator. Kemudian pada variabel ke-3 (pengetahuan tentang dampak zakat) menghasilkan nilai bobot indikator sebesar 0.2 yang dimana pada variabel ini memiliki 5 indikator di dalamnya, lalu pada variabel ke-4 (pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat) menghasilkan nilai bobot indikatornya sebesar 0.5 yang memiliki 2 indikator didalamnya, dan terakhir pada variabel ke-5 (pengetahuan tentang *digital payment* zakat) didapatkan bobot indikator sebesar 0.5 yang juga memiliki 2 indikator didalamnya.

Tahap selanjutnya adalah pada perhitungan dimensi dasar dan dimensi lanjutan, tahap ini merupakan tahap kedua dari perhitungan Indeks Literasi Zakat (ILZ).

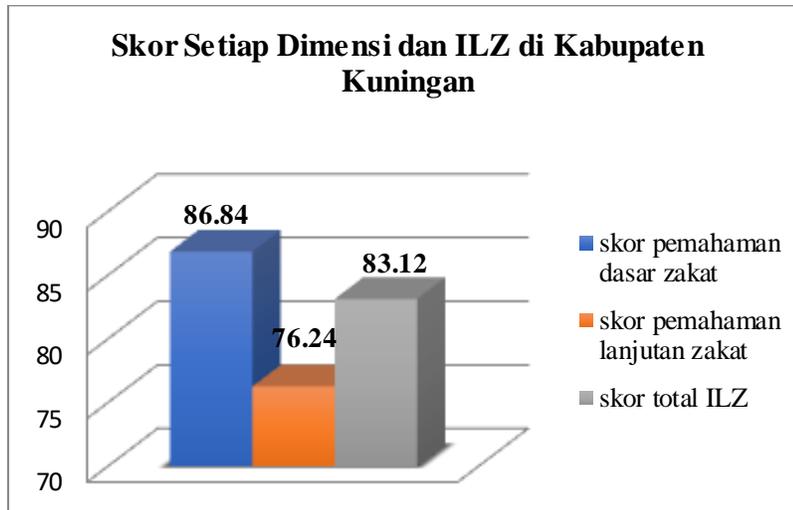
Didalam tahap ini, akan memperoleh hasil rata-rata indikator di kabupaten Kuningan. Hal tersebut dapat memudahkan dalam menghitung nilai Indeks Literasi Zakat (ILZ). Tabel 4.2 Hasil Pembobotan Dimensi dan Total ILZ pada Tataran Dimensi di Kabupaten Kuningan

Dimensi	Variabel	Jumlah Rata-Rata Indikator (Z)	Bobot Variabel	ILZ Pada Tataran Variabel (Z* Bobot Variabel)	Total ILZ Setiap Dimensi
Dimensi Dasar	Pengetahuan zakat secara umum	94.03	0.23	21.62	86.84
	Pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat	86.95	0.20	17.39	
	Pengetahuan tentang 8 asnaf	86.95	0.18	15.65	
	Pengetahuan tentang penghitungan zakat	81.10	0.23	18.65	
	Pengetahuan tentang objek zakat	91.67	0.18	16.50	
Dimensi Lanjutan	Pengetahuan tentang institusi zakat	92.35	0.23	21.24	76.24
	Pengetahuan tentang regulasi zakat	67.03	0.21	14.07	
	Pengetahuan tentang dampak zakat	74.80	0.24	17.95	
	Pengetahuan tentang program-program penyaluran zakat	92.35	0.16	14.77	
	Pengetahuan tentang digital payment zakat	51.35	0.16	8.21	

Dari pengolahan data yang telah dilakukan di atas, dapat kita lihat perhitungan Indeks Literasi Zakat di setiap dimensi dasar maupun dimensi lanjutan. Pada perhitungan jumlah rata-rata pada setiap indikator (Z) dilakukan dengan menjumlahkan dari seluruh data yang diambil dari responden setiap indikatornya, kemudian diambil rata-rata dari penjumlahan tersebut. Perhitungan Indeks Literasi Zakat kemudian dilakukan pada tingkat variabel dengan mengalikan angka rata-rata (Z) indikator dengan bobot variabel masing-masing variabel. Pembobotan variabel yang tercantum merupakan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS 2020. Dalam perhitungan akhir, nilai yang diperoleh dijumlahkan untuk

memberikan total Indeks Literasi Zakat untuk setiap dimensinya. Total Indeks Literasi Zakat yang diperoleh pada dimensi dasar sebesar **86.84** dan pada dimensi lanjutan sebesar **76.24**.

Selanjutnya adalah perhitungan indeks literasi zakat, dimana perhitungan ini merupakan langkah terakhir dalam menghitung Indeks Literasi Zakat (ILZ) yang menghitung jumlah Indeks Literasi Zakat di Kabupaten Kuningan.



Grafik 4.1 Skor Setiap Dimensi ILZ di Kabupaten Kuningan

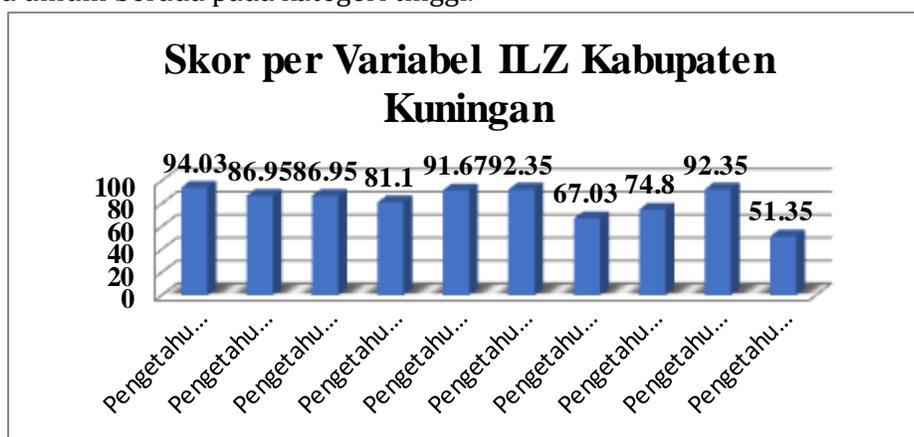
Tempat	Dimensi/ ILZ	Skor	Kategori
Kabupaten Kuningan	Pemahaman Dasar Tentang Zakat	86.84	Tinggi
	Pemahaman Lanjutan	76.24	Menengah/Moderat

Pada Grafik 4.1 bagian ini menjelaskan tentang hasil pengukuran Indeks Literasi Zakat secara umum. Dimensi pengukuran ini dibagi menjadi dimensi dasar dan dimensi lanjutan.

Tabel 4.3 Kategori Setiap Dimensi dan ILZ di Kabupaten Kuningan

	Lanjutan Tentang Zakat		
	Indeks Literasi Zakat	83.12	Tinggi

Kategori diatas telah ditentukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puskas BAZNAS 2020. Dalam penelitiannya, kategori yang memiliki skor 0-60 termasuk ke dalam kategori rendah literasi. Kemudian kategori yang memiliki skor 61-80 masuk ke dalam kategori menengah/ moderat dan kategori yang memiliki skor 81-100 masuk ke dalam kategori tinggi literasi. Dari hasil penghitungan yang telah dilakukan, Kabupaten Kuningan memiliki Indeks Literasi Zakat (ILZ) dengan skor sebesar 83.12. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Kabupaten Kuningan tentang zakat secara umum berada pada kategori tinggi.



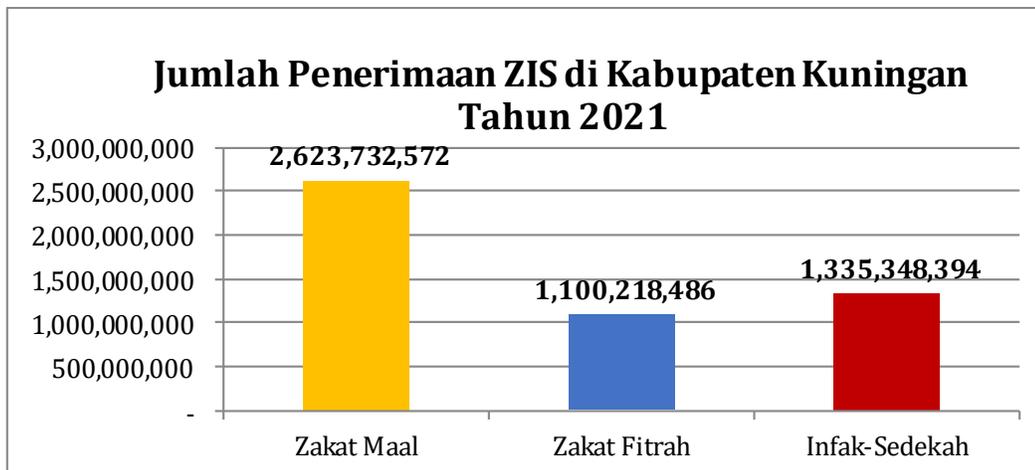
Grafik 4.2 Skor per Variabel ILZ di Kabupaten Kuningan

Berdasarkan data yang dihasilkan dari setiap variabel Indeks Literasi Zakat (ILZ) di atas bahwa pemahaman pada masyarakat di Kabupaten Kuningan skor yang paling rendah ditunjukkan pada variabel 51.35. Sedangkan hasil skor tertinggi adalah pada variabel Pengetahuan zakat secara umum dengan skor sebesar 94.03. Selain itu, telah terlihat jelas bahwa pemahaman masyarakat di Kabupaten Kuningan ketika memasuki variabel pada dimensi lanjutan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan dimensi dasar. Dari sini dapat dilihat, bahwa pengetahuan lanjutan terkait zakat perlu ditingkatkan oleh masyarakat Kabupaten Kuningan.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa ada variabel-variabel yang menjadi penghambat mengenai literasi zakat selama ini. Adanya kekurangan dalam memahami konteks zakat di masyarakat menyebabkan penghimpunan zakat di Kabupaten Kuningan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kita kemudian akan menggunakan beberapa indikator untuk menganalisis pandangan umum masyarakat secara lebih rinci. Hasilnya sebanyak 98% masyarakat Kabupaten Kuningan sudah membayar zakat sisanya sebanyak 2% belum pernah membayar zakat. Dalam waktu

pembayaran zakat yang diambil masyarakat Kabupaten Kuningan dominan melakukan pembayaran zakat setahun sekali atau ketika bulan ramadhan dengan presentase sebesar 86,50%. Lalu, responden yang menunaikan zakat tidak ada waktu yang pasti untuk menunaikan zakat ataupun ketika ada rezeki lebih dengan persentase sebesar 10,80%. Selanjutnya, 1,80% responden menunjukkan belum pernah menunaikan zakat. Dan sebesar 1% dari responden menunjukan bahwa responden yang menunaikan zakatnya setiap bulan atau ketika memiliki pendapatan per bulannya. Hal ini dikarenakan sebagian responden masih berpenghasilan rendah dan belum mencapai Nishab Zakat, dan sebagian responden belum mendapatkan penghasilan.

Dalam melakukan pembayaran zakat paling dominan atau paling banyak didatangi oleh masyarakat untuk menunaikan zakat adalah mesjid yang memiliki presentase sebesar 75,70%. Selanjutnya, tempat yang menjadi pilihan responden untuk membayar zakat adalah BAZNAS yang memiliki presentase sebesar 9,90%. Lalu, sebanyak 9% masyarakat di Kabupaten Kuningan menunaikan zakat langsung kepada mustahik. Sisanya sebesar 3,60% masyarakat menunaikan zakat di LAZ dan sebesar 1,80% masyarakat di Kabupaten Kuningan belum pernah membayar zakat. Sementara itu, Lembaga zakat yang paling banyak diketahui oleh responden adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan memiliki persentase sebesar 80%. Kemudian sebanyak 10% mengetahui LAZ sebagai lembaga zakat dan 10% tidak mengetahuinya sama sekali.



Sumber : Baznas Kab. Kuningan 2021

Grafik 4.3 Jumlah Penerimaan ZIS di Kabupaten Kuningan Tahun 2021

Dari data pengumpulan yang dikeluarkan oleh BAZNAS di Kabupaten Kuningan, telah terkumpul sebanyak Rp 2.623.732.572 dari penerimaan Zakat Maal. Lalu, sebanyak Rp 1.100.218.486 dari penerimaan Zakat Fitrah. Dan sisanya, sebanyak Rp 1.335.348.394 dari penerimaan Infak dan Sedekah. Penerimaan paling dominan terdapat pada penerimaan Zakat Maal. Hal tersebut dikarenakan Pemerintah Kabupaten Kuningan mewajibkan seluruh ASN/Pegawai yang ada disana untuk mengeluarkan

zakat maal pada setiap bulannya yang dipotong langsung dari gaji karyawan perbulannya. Sehingga penerimaan zakat maal menjadi paling dominan dalam penerimaan zakat yang dikumpulkan oleh Baznas Kabupaten Kuningan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan Indeks Literasi Zakat (ILZ) di Kabupaten Kuningan termasuk kedalam kategori literasi tinggi dengan memiliki skor sebesar 83.12. dalam pengukuran ini indikator yang memiliki nilai paling rendah terletak pada variabel pengetahuan tentang *digital payment* zakat dengan mndapatkan skor sebesar 51.35. Sedangkan indikator yang paling tertinggi terdapat pada variabel pengetahuan zakat secara umum yang mendapatkan skor sebesar 94.03 dimana artinya literasi masyarakat Kabupaten Kuningan dalam kategori tinggi. Selain itu, dapat dilihat bahwa literasi masyarakat Kabupaten Kuningan lebih rendah ketika memasuki variabel dalam dimensi lanjutan. Hal seperti ini dapat menggambarkan bahwa literasi masyarakat Kabupaten Kuningan terhadap zakat perlu ditingkatkan agar lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan awal untuk otoritas maupun regulator zakat di Indonesia dalam menyusun literacy map atau peta literasi zakat yang valid di Kabupaten Kuningan. Tidak hanya itu, serta dapat menjadi suatu feedback untuk otoritas ataupun regulator zakat di Indonesia tentang tingkatan keberhasilan edukasi serta sosialisasi zakat di tengah masyarakat Kabupaten Kuningan serta sebagai panduan dalam menyusun kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan zakat nasional secara terencana, efisien, efektif serta terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. P., Musa, R., & Hassan, F. (2016). *Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem. Procedia Economics and Finance*, 37. 196–202.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2018). Analisis Rendahnya Pengumpulan Zakat Di Indonesia Dan Alternatif Solusinya. *Bank Sentral Indonesia*, 9, 21.
- Asfarina, M., Ascarya, A., & Beik, I. S. (2019). Re-Estimating the Zakat Potential in Indonesia Based on Classical and Contemporary Fiqh Approaches. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 387–418. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1068>
- Asri, A. N. (2019). *Literasi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur dan Al-Baq'a'i terhadap Surah Al-Alaq ayat 1-5*.
- Didin Hafidhuddin. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani Press.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 5 No 5 (2023) 1931-1950 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v5i5.2007

- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://wn-msa.sourceforge.net/>
- Mike Wallace dan Alison Wray. (2011). *Critical reading and writing for postgraduates*. In *Sennacherib's Campaign against Judah*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1017/9781108856416.006>
- Pulungan, D. R. (2017). *Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.17 No., 56–61.
- Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat. (2020). *Indeks Literasi Zakat 2020 Regional Jawa, Bali dan NTB*. Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS) Gedung.
- Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional. (2019). *Buku Teori dan Konsep Indeks Literasi Zakat*.
- Puskas Baznas. (2018). *Outlook Zakat Indonesia 2019*.
- Puskas Baznas. (2019). *Constructing the Indicator Model of Zakat Literacy Index*.
- Puskas Baznas. (2020). *Laporan Hasil Survey Indeks Literasi Zakat 2020*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 1–10.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Supani. (2010). *Zakat Di Indonesia Kajian Fiqih dan Perundang-undangan*. In *STAIN Press Purwokerto*.
- UNESCO. (2010). *The Social and Economic Impact of Illiteracy. Analytical Model and Pilot Study* | United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *Unesco*, 23–30.